

TRADISI

Budaya merupakan terminologi yang umum digunakan dalam ilmu sosiologi dan antropologi. Selain kata budaya, kata lain yang dianggap memiliki makna yang paralel dan sejajar adalah kata tradisi. Namun kata yang umum digunakan dan dipahami oleh masyarakat awan adalah kata adat istiadat yang memang paralel dan sejajar dengan kata budaya dan tradisi. Meski sering mendengar dan menggunakan terminologi budaya atau tradisi atau adat istiadat tetapi tidak semua orang dapat memahami arti kata atau pengertian dari kata-kata tersebut. Karena itu kita perlu lebih dahulu mengetahui berbagai definisi dan pengertian dari kata budaya, atau tradisi, atau adat istiadat. Dengan mengetahui pengertian dari kata budaya atau tradisi (kata yang digunakan selanjutnya adalah tradisi), maka kita dapat memahami dengan lebih baik segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi.

A. Pengertian Tradisi

Tradisi memiliki banyak arti dan paralel dengan beberapa kata yang di dalam bahasa Inggris sering digunakan kata *customs*, *vogue*, *mores* atau *manners*. Pengertian tradisi yang paling sederhana merujuk dari kata Latin *traditum* yang berarti sesuatu yang diteruskan secara turun-temurun seperti yang disampaikan Edward Shils dengan mengatakan, “*It is anything which is transmitted or handed down from the pas to the present*”.¹

¹ Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chichago Press, 1981), 12

Secara sederhana apa yang disampaikan Shils dapat diterjemahkan sebagai “sesuatu” yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Namun apa yang disampaikan Shils masih menimbulkan pertanyaan, yaitu apakah dan sudah berapa lamakah “sesuatu” yang ditransmisikan dan diwariskan dari satu waktu ke waktu itu?

Meski menimbulkan pertanyaan, tapi pengertian tentang “sesuatu” yang disampaikan Shils dimengerti sebagai objek yang wujudnya dapat berupa verbal maupun tertulis seperti keyakinan, praktek-praktek dalam masyarakat, lembaga, bangunan, monumen dan lain sebagainya. Semuanya itu berasal dari masa lalu yang kemudian diturunkan atau diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Sementara Kamus Webster memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu “Seperangkat aturan yang berkenaan dengan karya atau seni atau konvensi (mencakup tema, pola/gaya, simbolisme) yang diwariskan dari generasi ke generasi.”² Sedangkan Thomas Hidy Tjaya menyampaikan definisi yang hampir senada dengan mengatakan, “Tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktik dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya.”³

Bungaran Antonius Simanjuntak mendefinisikan tradisi sebagai “Sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan.”⁴ Pengertian yang disampaikan Antonius menunjukkan

² Daniel Webster, *Webster's II New Riverside Desk Dictionary: Form Home, School, Office* (New York: Houghton Mifflin Harcourt, 1995), 1126

³ Thomas Hidy Tjaya, *Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran*, ed. Thomas Hidy Tjaya dan J. Sudarminta, dalam *Menggagas Manusia sebagai Penafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 69.

⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145

bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Realitas bahwa sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang itu telah menjadi keyakinan yang sulit untuk diubah. Di sinilah tradisi sering menimbulkan konflik karena tradisi memiliki otoritas yang lebih kuat dibandingkan agama.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang berhenti di masa lampau namun masih terus berlanjut dan terjadi di masa kini bahkan mungkin di masa datang. Dengan kata lain, tradisi tidak dapat dilepaskan dari masa lalu. Bahkan masa kini dan masa akan datang tidak dapat dilepaskan dari masa lalu. Manusia memang tidak boleh terjerumus dalam kenangan masa lalu. Tapi masa lalu dapat dijadikan pengalaman dan pelajaran yang berharga untuk masa datang.

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan bersifat pragmatis dan merupakan ekspresi kebebasan manusia pada masa lalu dan masa kini. Ia adalah milik individu, milik kelompok, dan milik seluruh masyarakat tertentu. Berarti tradisi menjadi objek yang mengikat individu-individu, kelompok-kelompok, dan seluruh masyarakat yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu.

Ketika pengertian tentang tradisi dikaitkan dengan tradisi *mangongkal holi*, maka tradisi *mangongkal holi* menjadi objek yang mengikat masyarakat suku Batak Toba baik masa lalu maupun masa kini di manapun mereka berada. Tradisi *mangongkal holi* yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Batak Toba tidak boleh dilupakan begitu saja karena Bangsa Batak Toba itu sendiri dibentuk oleh tradisi. Seperti halnya masyarakat suku lainnya, Bangsa Batak Toba memiliki berbagai tradisi yang terus dipelihara sampai saat ini. Oleh karena itu, di manapun mereka berada, Bangsa Batak Toba seharusnya selalu bangga dengan identitas mereka sebagai Bangsa Batak Toba.

B. Tradisi Dapat Berubah

Tidak ada sesuatu di muka bumi ini yang tidak berubah. Tidak ada sesuatu di bumi ini yang kekal karena kekekalan itu hanya milik Allah. Dunia dapat berubah, manusia dapat berubah, teknologi dapat berubah, begitu juga dengan tradisi yang dapat berubah. Perubahan segala sesuatu dapat terjadi dalam waktu yang singkat tapi dapat juga terjadi dalam rentang periode yang panjang. Dalam disiplin ilmu antropologi dan sosiologi, tradisi berbicara tentang perubahan-perubahan meskipun perubahan tersebut membutuhkan proses dan waktu yang relatif panjang. Artinya tradisi adalah realita yang dinamis yang berangkat dari sejarah.

Kadangkala perubahan yang terjadi pada tradisi terbilang kecil, kadangkala perubahan dapat terjadi secara signifikan. Perubahan pada tradisi adalah normal karena segala sesuatu dapat berubah termasuk manusia yang melaksanakan tradisi tersebut. Jika dahulu masyarakat suku sangat ketat dalam melaksanakan tradisinya, kini banyak orang yang mengaku sebagai bagian dari masyarakat suku yang justru menolak tradisi dengan berbagai alasan. Begitu juga dengan Bangsa Batak Toba yang dahulu sangat ketat dalam melaksanakan tradisi, tapi di masa kini ada saja orang yang mengaku sebagai Bangsa Batak Toba namun justru anti dengan tradisi Batak Toba. Apa yang mau disampaikan di sini adalah segala sesuatu dapat berubah termasuk manusia. Tidak ada yang abadi kecuali Allah.

Mencoba untuk mengingatkan bahwa perubahan itu sesuatu yang umum terjadi karena perubahan itu sendiri menunjukkan adanya kehidupan dan perkembangan. Tidak hanya tradisi-tradisi masyarakat suku yang lambat-laun mengalami perubahan, tradisi-tradisi Gereja juga mengalami perubahan. Dahulu pada zaman Gereja Katolik, masyarakat awam tidak memperoleh kesempatan untuk membaca Alkitab. Tapi di

era modern ini siapapun dapat membaca Alkitab kapanpun dan di manapun mereka berada.

Dahulu kaum perempuan tidak memiliki kesempatan untuk tampil sebagai pemimpin terlebih lagi di gereja. Tapi di era modern sudah banyak perempuan yang menempati posisi sebagai pemimpin termasuk pemimpin gereja. Dahulu laki-laki berjalan di depan dan perempuan yang menjadi isterinya berjalan di belakang suami. Tapi di era modern laki-laki dan perempuan bahkan yang bukan suami isteri saja jalan bergandengan tangan.

Di Bangsa Batak Toba sendiri, dahulu perempuan Batak Toba tidak ditempatkan sebagai ahli waris dengan berbagai alasan. Akan tetapi saat ini perempuan Batak Toba sudah memiliki akses untuk mendapatkan haknya sebagai bagian dari ahli waris. Dahulu ada tradisi-tradisi Batak Toba yang ditujukan kepada roh-roh leluhur. Tapi sekarang tradisi-tradisi Batak Toba menjadi sarana pemujaan kepada Allah di dalam Yesus Kristus.

Intisarinnya cepat atau lambat perubahan pasti terjadi seperti yang dikatakan Terrence Tilley bahwa tradisi-tradisi tidak dapat tidak mengalami mutasi, kadang kala secara radikal, ketika diwariskan.⁵ Tradisi bukan sesuatu yang absolut. tradisi adalah konsep temporal. Artinya tradisi dapat berubah. Dan faktor paling besar yang mendorong terjadinya perubahan terutama pada tradisi adalah kemajuan teknologi dan informasi yang memudahkan bagi siapa saja untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan.

Bertambahnya pengetahuan dan wawasan mendorong orang untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang segala sesuatunya termasuk tradisi, yang pada akhirnya mendorong individu-individu, kelompok, dan seluruh masyarakat untuk berubah. Jadi perubahan pada tradisi

⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran*, 71.

dapat terjadi apabila individu, kelompok, dan seluruh anggota masyarakat menginginkannya.

Berbicara tentang menginginkan dan keinginan tidak terlepas dari apa yang disebut motif. Apa yang itu motif? Motif adalah sesuatu yang ada di dalam diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu tersebut berbuat sesuatu. Motif individu diperoleh karena proses latihan dan belajar. Pertambahan pengetahuan dan wawasan akan memantik motif individu seperti kepentingan dan visi yang berbeda. Motif kepentingan dan visi yang berbeda kerap kali menimbulkan konflik yang dapat memecah individu-individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Young dan Mack, “Penyebab terjadinya konflik tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat.”⁶ Hal yang sama terjadi dengan Bangso Batak Toba. Bukankah penolakan-penolakan terhadap pelaksanaan tradisi termasuk *mangongkal holi* yang terjadi belakangan ini oleh sebagian orang yang mengaku sebagai Bangso Batak Toba juga didasarkan adanya kepentingan dan visi yang berbeda!

Bangso Batak Toba yang tetap memelihara tradisi meyakini bahwa pelaksanaan tradisi termasuk *mangongkal holi* bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan serta sikap saling menghormati dan saling tolong menolong. Sementara mereka yang menolak umumnya menganggap tradisi Batak Toba termasuk *mangongkal holi* tidak sesuai dengan ajaran agama Kristen. Dari sini terlihat bahwa ada kepentingan dan visi yang berbeda antara Bangso Batak Toba yang tetap memelihara tradisi dengan orang yang mengaku sebagai Bangso Batak Toba yang menolak tradisi.

⁶ Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 129.

Perubahan adalah sesuatu yang normal. Banyak tradisi-tradisi Batak Toba yang telah mengalami transformasi termasuk *mangongkal holi* paska masuknya Injil ke Tanah Batak oleh para misionaris. Bangsa Batak Toba siapapun dia harus menginsyafi bahwa perubahan tidak dapat ditahan dan perubahan pasti terjadi termasuk pada bagian-bagian tertentu dari tradisi Batak Toba. Namun yang perlu mendapat perhatian terkait dengan perubahan tradisi termasuk tradisi *mangongkal holi* adalah nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai kebenaran ikut berubah atau tidak. Perubahan tradisi yang baik adalah jika nilai-nilai di dalamnya mengandung nilai kebenaran, yaitu kebenaran firman Tuhan.

Jadi nilai yang paling penting untuk diperhatikan bahwa perubahan tradisi tidak boleh melepaskan nilai-nilai kebenaran yang didasarkan pada firman Tuhan. Banyak yang berkata bahwa kebenaran itu relatif tergantung penerimaan masing-masing individu, kelompok, dan seluruh masyarakat. Tapi bagi Bangsa Batak Toba khususnya yang beragama Kristen, kebenaran itu harus berpedoman kepada pernyataan-pernyataan Allah yang dicatatkan dalam Alkitab. Karena kebenaran Allah adalah absolut, tidak dapat diganggu-gugat. Dengan memperhatikan nilai-nilai kebenaran di dalam suatu tradisi termasuk *mangongkal holi*, maka Bangsa Batak Toba dapat bersikap dan bertindak lebih bijaksana.

Konklusi yang dapat ditarik dari uraian di atas bahwa tradisi dapat berubah dan ditafsir ulang dengan maksud mencapai masyarakat yang ideal, atau paling tidak masyarakat yang lebih baik. Namun perubahan suatu tradisi menjadi absurd bila komponen masyarakat tidak diberi ruang untuk menjadi agen perubahan. Oleh karena itu, komponen masyarakat seperti individu-individu, kelompok-kelompok maupun seluruh masyarakat harus diberi ruang untuk memberikan andil dan dampak dalam perubahan. Dengan demikian tradisi Batak Toba termasuk *mangongkal holi* yang telah mengalami transformasi dapat

terus dipelihara karena di dalamnya mengandung kebaikan-kebaikan atau mengandung nilai kearifan lokal.

C. Tradisi Berotoritas

Mahasiswa-mahasiswa di sekolah-sekolah teologi seringkali melakukan penelitian atau penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan tradisi-tradisi masyarakat suku. Kebanyakan ingin meneliti fenomenologi masyarakat suku yang lebih mengedepankan tradisi ketimbang ajaran-ajaran agama. Realitas bahwa individu, kelompok, dan seluruh masyarakat terutama masyarakat pedalaman dan pedesaan lebih menjunjung tinggi tradisi dari pada ajaran-ajaran agama.

Menurut Antonius, “Di pedesaan kita temukan suatu “kefanatikan warisan leluhur”, selain juga suatu “kepercayaan tradisional yang mengakar”. Bahkan, agama-agama yang ada pun tampaknya masih “mengalah” kepada nilai-nilai tradisi.”⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut kita mendapat gambaran bahwa tradisi memiliki kekuatan atau otoritas yang sama kuatnya bahkan mungkin lebih kuat dari ajaran-ajaran agama. Tjaya mengatakan bahwa tradisi dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena berasal dari masa lalu.⁸ Otoritas⁹ yang dimaksud di sini dalam perspektif kebudayaan disejajarkan dengan unsur yang

⁷ Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, 15-16.

⁸ Tjaya, *Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran*, ed. Thomas Hidyta Tjaya dan J. Sudarminta, dalam *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*, 69.

⁹ Kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi berawal dari suatu pemahaman bahwa masyarakat telah mengenal suatu kekuatan yang dianggap melebihi kekuatan manusia. Kekuatan itu yang mau diperalat manusia untuk kepentingan dirinya sendiri, maka timbullah “upacara” untuk membujuk kekuatan tersebut agar mau memberinya kepada manusia. Pemujaan-pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan itu melahirkan persembahan-persembahan atau sesaji yang bermuara pada bentuk upacara dan tatacaranya., Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, 16-17.

bersifat imanen yang tertanam di dalam diri individu, kelompok, dan seluruh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan terlihat bahwa Bangsa Batak Toba terbagi dalam tiga kelompok jika dikaitkan dengan tradisi berotoritas. Pertama, ada Bangsa Batak Toba yang patuh kepada tradisi dan tidak patuh kepada agama. Kedua, ada bagian Bangsa Batak Toba yang tidak patuh kepada tradisi tetapi patuh kepada agama. Ketiga, ada bagian dari masyarakat Batak Toba yang mengkombinasikan keduanya, yakni patuh kepada tradisi dan patuh kepada agama.

Bukan sesuatu yang aneh jika individu, kelompok, dan seluruh masyarakat condong kepada tradisi dari pada kepada ajaran agama. Ada tiga hal yang menjadi pertimbangan kecondongan terhadap tradisi dari pada ajaran agama. Pertama, tidak patuh dan tidak mengikuti tradisi sama artinya memisahkan diri dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Kedua, tidak patuh akan mendapatkan sanksi sosial dalam berbagai bentuk. Ketiga, tradisi lebih dahulu ada dari pada agama dan ajarannya.

Bagi Bangsa Batak Toba sendiri ada *stereotype* yang diberikan kepada orang yang tidak bersikap dan bertindak menurut ketentuan adat (tradisi) yang disebut orang yang tidak beradat (*halak na so maradat*). Cap sebagai *halak na so maradat* merupakan salah satu bentuk sanksi sosial terhadap orang-orang yang tidak patuh dan tidak melakukan tradisi. Menurut Togar Nainggolan, “Orang yang berbuat dan bertingkah laku tidak sesuai adat akan terkucilkan secara sosial. Pelanggaran terhadap aturan adat akan mendapatkan saksi.”¹⁰

Tradisi, khususnya tradisi *mangongkal holi* bukan sekedar praktik-praktik yang menyatukan masyarakat dalam sikap dan perilaku mereka

¹⁰ Togar Nainggolan, *Strategi Komunitas Batak Toba Untuk Penguatan Karakter Bangsa*, Ed. Bungaran Antonius Simanjuntak, dalam *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 142-142.

atas dasar dan nilai-nilai yang sama,¹¹ melainkan sebuah aktivitas yang dinilai bersifat religius dengan kandungan nilai filosofi yang tinggi bagi mereka yang mempercayainya. Itu sebabnya pelaksanaan tradisi oleh masyarakat adat, termasuk *mangongkal holi* dianggap sebagai aktivitas yang sakral. Ada muatan kearifan lokal di dalam tradisi *mangongkal holi* di antaranya terbentuknya suatu ikatan kebersamaan yang umum dikenal sebagai solidaritas.

Seringkali solidaritas menjadi elemen yang penting di dalam kelompok dan masyarakat yang ketat melaksanakan tradisi. Demikian halnya dengan *mangongkal holi* yang dapat mempersatukan individu, kelompok maupun seluruh masyarakat di suku Batak Toba. Sebagai contoh, ketika *mangongkal holi* dilaksanakan terlihat banyak sekali individu dan keluarga dari berbagai marga yang turut hadir dalam acara tersebut di mana yang hadir terbagi dalam tiga kelompok, yaitu *hulahula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Bukan hanya bicara jumlah orang yang hadir, tapi kehadiran tiga kelompok tersebut justru untuk bekerja sama dalam banyak hal agar pelaksanaan tradisi dapat berjalan dengan lancar.

Tradisi *mangongkal holi* di dalamnya mengandung beberapa unsur seperti unsur silaturahmi, penghormatan, simpati, empati, kepedulian dan lain sebagainya. *Mangongkal holi* menjadi ajang bagi Bangso Batak Toba untuk saling bekerja sama atau bergotong-royong. Dengan mengikuti tradisi *mangongkal holi*, maka setiap individu dan kelompok terlebih lagi keluarga akan saling mengenal satu dengan lainnya, baik dengan yang satu marga maupun dengan marga lain.

¹¹ Semua tradisi mempunyai daya pemersatu, bisa dianggap agama. tradisi kebudayaan itu menyatakan masyarakat dalam sikap dan perilaku mereka atas dasar nilai-nilai yang sama, khususnya nilai-nilai fundamental. Maka dapat disebut bahwa tradisi budaya sebagai agama asli atau agama pribumi, seperti agama Jawa (kebatinan), agama (suku) Tengger, agama (suku) Badui, dan lain sebagainya (termasuk di dalamnya dapat dikatakan bahwa tradisi Bangso Batak Toba sebagai agama (suku) Batak., A. Sudiarja, Agama (di Zaman) Yang Berubah (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 121.

Saling mengenal satu dengan yang lain akan mendorong sikap saling menghormati dan saling menghargai antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Ini merupakan gambaran paling sederhana dari apa yang dimaksud dengan *mangongkal holi* mempersatukan individu, kelompok dan seluruh masyarakat Batak Toba dan *mangongkal holi* juga yang mengikat antara individu, kelompok, dan seluruh masyarakat Batak Toba.

D. Tradisi Menurut Iman Kristen

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi di era globalisasi ini semakin mempercepat terjadinya perubahan minimal perubahan di dalam diri individu-individu. Berbagai informasi bisa dengan sangat cepat diperoleh. Dunia seakan-akan berada di ujung jari. Dengan satu kali klik (media komputer dan internet), maka seluruh peristiwa yang terjadi wilayah lain dapat diperoleh. Dunia semakin terbuka. Tidak ada lagi batasan-batasan. Di satu sisi kemajuan teknologi dan informasi di era globalisasi telah mempermudah banyak hal namun di sisi lain kemajuan teknologi dan informasi sekaligus meningkatkan risiko terhadap banyak hal.

Salah satu nilai positif yang diperoleh dari kemajuan teknologi dan informasi adalah semakin besarnya pengetahuan yang diperoleh termasuk pengetahuan yang berhubungan ajaran-ajaran agama. Namun dengan semakin bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, cara pandang terhadap sesuatu juga dapat berubah termasuk cara pandang terhadap tradisi. Di dalam konteks Bangsa Batak Toba, perubahan dan pergeseran cara pandang terhadap tradisi dapat menimbulkan konflik. Terbukti di masa kini ada Bangsa Batak Toba yang masih tetap mempertahankan tradisi termasuk *mangongkal holi* namun ada juga yang terang-terangan menolak pelaksanaan tradisi. Ada yang menolak dengan

argumentasi yang rasional tapi ada juga yang menolak dengan argumentasi yang tidak rasional. Bahkan ada yang melakukan penolakan dengan menggunakan alasan ajaran agama yang sejatinya alasan tersebut tidak didasarkan pada pemahaman yang baik tentang ajaran agama.

Bagi Bangsa Batak Toba beragama Kristen, seringkali penolakan terhadap pelaksanaan tradisi-tradisi termasuk *mangongkal holi* karena menganggap tradisi tersebut tidak sesuai dengan iman Kristen. *Mangongkal holi* dianggap sebagai tradisi yang mengandung unsur paganisme atau tradisi yang berkaitan dengan penyembahan berhala. Sekali lagi, pandangan ini muncul tidak lepas dari cepatnya individu dan kelompok mendapatkan informasi terutama informasi yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama.

Persoalannya, banyak Bangsa Batak Toba beragama Kristen yang menolak pelaksanaan tradisi *mangongkal holi* karena tidak mengkaji dan meneliti kembali ajaran-ajaran agama yang menyatakan penolakan terhadap tradisi. Apa disampaikan orang lain dan apa yang didengar dari orang lain dianggap sebagai suatu kebenaran padahal dapat saja apa yang disampaikan orang lain dan apa yang didengar dari orang lain itu tidak memiliki dasar atau dalil yang kuat dan bukan suatu kebenaran yang Alkitabiah.

Alkitab memang tidak memberikan definisi tentang tradisi. Namun dapat dipastikan bahwa Alkitab tidak pernah menolak tradisi sepanjang tradisi tersebut berada di bawah terang firman Tuhan. Bahkan dari berbagai narasi menunjukkan bahwa Alkitab sarat dengan tradisi-tradisi bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno termasuk tradisi orang Ibrani dan Yahudi.

Perjanjian Lama mencatat tradisi-tradisi yang tidak dilarang dan tradisi-tradisi yang dilarang karena bertentangan dengan firman Tuhan. Penulisan tradisi-tradisi tersebut baik yang tidak bertentangan maupun yang bertentangan dengan firman Tuhan dimaksud agar setiap orang

terutama Bangsa Batak Toba beragama Kristen dapat mengambil pelajaran yang baik dan berharga dari yang dinyatakan dalam Alkitab. Di sini jelas bahwa Allah memanfaatkan tradisi untuk menyampaikan firman-firman-Nya yang berguna menerangi jalan-jalan manusia termasuk jalan-jalan umat-Nya (Mzm. 119:105).

Firman Allah adalah substansi yang memberi makna kepada tradisi. Hanya dengan demikian tidak akan terjadi dualisme antara firman Tuhan dengan tradisi. Oleh karena itu Bangsa Batak Toba beragama Kristen harus memahami bahwa tidak ada satupun ayat di dalam Alkitab yang melarang orang Kristen untuk melakukan tradisi sepanjang tradisi tersebut tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Namun Alkitab juga secara tegas menolak pelaksanaan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Jadi ajaran-ajaran agama dapat berfungsi sebagai inti dari kebudayaan karena agama memiliki fungsi utama dalam menjaga keutuhan sistem sosial. Begitu juga dengan Alkitab di mana Alkitab dapat berfungsi sebagai inti dari kebudayaan karena pernyataan-pernyataan firman Tuhan baik tersurat maupun tersirat tentang kebudayaan berfungsi menjaga keutuhan sistem sosial khususnya sistem sosial orang Ibrani dan Yahudi.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa bagi Bangsa Batak Toba terutama yang beragama Kristen, tradisi *mangongkal holi* dapat menjadi perekat dalam sistem kekerabatan karena marga, *dalihan na tolu*, maupun unsur lainnya dalam sistem kekerabatan berkumpul menjadi satu. Di sinilah ajaran-ajaran Kekristenan harus menjadi stimulan bagi Bangsa Batak Toba untuk memiliki tujuan dan pandangan hidup serta ide-ide konseptual yang positif berkaitan dengan tradisi *mangongkal holi*.

Kekristenan bukan untuk menyingkirkan tradisi-tradisi tetapi berpartisipasi atau terlibat dalam memperbaharui ide konseptual yang tadinya tidak sejalan dengan firman menjadi selaras dengan firman

Tuhan. Olah karena itu Bangsa Batak Toba terutama yang beragama Kristen tidak perlu antipati terhadap tradisi namun tidak juga menomorsatukan tradisi di atas ajaran-ajaran Kristen.

Rasul Paulus dalam satu kesempatan mengingatkan orang Kristen agar tidak ditawan oleh ajaran turun-temurun yang tidak sesuai dengan hukum Kristus. “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus” (Kol. 2:8). Artinya Paulus menekankan bahwa firman Tuhan harus berdiri di atas seluruh tradisi, termasuk tradisi *mangongkal holi*. Firman Tuhan menjadi norma kebenaran dari semua tradisi. Alkitab baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menempatkan sabda-sabda Allah sebagai tolok ukur eksistensi tradisi termasuk tradisi Bangsa Batak Toba yang di dalamnya ada tradisi *mangongkal holi*.

Inti dari apa yang ingin disampaikan tentang tradisi dan pernyataan Alkitab tentang tradisi adalah agar setiap orang Kristen termasuk Bangsa Batak Toba dapat memahami Alkitab dengan baik sehingga tidak menjadi orang Kristen yang hanya sekedar mengikuti apa kata orang tanpa meneliti kebenaran dari apa yang dikatakan. Firman Tuhan mengingatkan bahwa segala sesuatu harus diuji dan pegang yang baik (1Tes. 5:21).

Untuk dapat memahami dan menafsir Alkitab dengan baik sehingga dapat mengetahui makna dan tujuan dari penulis, maka perlu untuk mengetahui tentang sejarah-budaya, perlu mengetahui tentang hal-hal lain yang berhubungan dengan zaman kuno, perlu mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu penafsiran. Dengan demikian kita atau siapapun tidak salah dalam memahami teks-teks yang berhubungan dengan teks kebudayaan dan tradisi. Hal inilah yang disampaikan Kevin J. Vanhoozer yang menyatakan bahwa teologi harus dilibatkan dalam interpretasi kebudayaan. Seorang teolog berpikir pada

tempat dan waktu tertentu, dan dalam bahasa dan seperangkat kategori yang merefleksikan kebudayaan dan masa hidupnya.¹²

Dalam perspektif ilmu hermeneutika, penafsiran terhadap narasi-narasi atau teks-teks Alkitab harus didasarkan pada berbagai metode, baik itu konteks dan teks, latar belakang sejarah-budaya, makna-makna kata tertentu, sintaksis, jenis sastra dan lain sebagainya. Bahkan untuk latar belakang sejarah-budaya saja mengandung analisis geografis, ekonomi, politik, militer, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan agama dan lain sebagainya. Dengan melihat dari berbagai hal, maka pernyataan-pernyataan firman Tuhan dapat diinterpretasikan sesuai dengan maksud yang dituju oleh penulis kitab.

Namun secara keseluruhan dapat dipastikan bahwa tidak ada pernyataan-pernyataan Alkitab yang menolak tradisi sepanjang tradisi tersebut selaras dan harmoni dengan firman Tuhan. Dengan kata lain, sepanjang Alkitab berada di atas tradisi, maka tradisi termasuk *mangongkal holi* dapat dilaksanakan. Sepanjang tradisi itu telah direkulturasi atau ditata kembali tradisi yang ada dengan mengadopsi nilai-nilai baru yang selaras dan harmoni dengan firman Tuhan, maka tradisi tersebut dapat dilaksanakan.

1. Tradisi-Tradisi Dalam Perjanjian Lama

Tradisi bukan sesuatu yang harus ditakuti dan dihindari. Tradisi bukan sesuatu yang harus ditolak. Tradisi bukan sesuatu yang harus dihapus total. Mengapa demikian? Karena tradisi merupakan hasil karya manusia baik melalui pikiran, imajinasi maupun penciptaan batin (akal budi), maka secara sosiologi dan antropologi tradisi harus mendapatkan ruang dan tempat dan dihargai.

¹² Kevin J. Vanhoozer, *Dunia Dipentaskan Dengan Baik? Teologi, Kebudayaan dan Hermeneutika*, Ed. D.A. Carson dan John D. Woodbridge, dalam *Allah dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2002), 4.

Kata yang digunakan Alkitab untuk menunjuk tradisi paralel dengan kata adat atau adat istiadat yang dalam bahasa Ibraninya adalah קָהָל (*khûqqâ*) baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk jamak yang berarti adat, tata cara, dan undang-undang. Lothar Chreiner dalam buku “Adat dan Injil” mengatakan bahwa kata adat istiadat bahasa Ibrani sering dipadukan dengan kata adat namun yang berkaitan dengan peraturan-peraturan, yakni קָהָל (*khôq*) dipadukan dengan מִשְׁפָּט (*misypât*).¹³

Kata *misypât* memang mengandung arti keadilan. Akan tetapi dalam beberapa teks arti kata *misypât* adalah kebiasaan atau adat (Kej. 40:13; 18:7, 2Raja-Raja 17:33, 17:40 dan Yesaya 28:26) yang menunjukkan bahwa arti kata disesuaikan dengan konteks. Berdasarkan penggunaan kata *misypât* jelas menunjukkan bahwa tradisi atau kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan orang Israel tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum Allah.

Penjelasan di atas sejalan dengan pengertian yang telah disampaikan sebelumnya bahwa tradisi atau yang dikenal dengan adat atau tata cara, atau undang-undang atau hasil karya manusia boleh dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Allah. Bahkan firman Tuhan menyatakan, “Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir, di mana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Kanaan, ke mana Aku membawa kamu; janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka” (Im. 18:3).

Kata dalam bahasa Ibrani yang digunakan untuk “kebiasaan” adalah *khûqqâ* yang sejajar dengan kata *custom* (adat) dan *manner* (tata cara). Arti kata *khûqqâ* dapat diterjemahkan dengan “adat-istiadat” atau “tata cara” atau “tradisi.” Dikaitkan dengan teks pada Imamat 18:3 jelas sekali Allah melarang orang Israel mengikuti (melakukan) tradisi atau adat

¹³ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 81.

istiadat yang bertentangan dengan firman Allah termasuk kebiasaan-kebiasaan seksual yang menyimpang.

a. Tradisi Pemberian Nama

Banyak yang berpendapat bahwa tradisi yang ada sudah tercemar dengan dosa pasca kejatuhan manusia ke dalam dosa. Karena itu tradisi yang diciptakan manusia sudah terkontaminasi dengan dosa dan segala sesuatu yang sudah tercemar dengan dosa harus dihindari.

Menanggapi pendapat tersebut, maka perlu bagi kita untuk kembali kepada Alkitab. Narasi Kejadian 1:26-27 mengatakan,

“Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Narasi tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut “gambar” dan “rupa” Allah. Kata bahasa Ibrani dari ‘gambar’ adalah תְּצַלֵּם (*tselem*) dan “rupa” adalah דְּמוּת (*demut*). Bruce K. Waltke memaparkan empat makna kata “gambar” dan “rupa” Allah dalam teks tersebut, yakni:

Pertama, dimengerti sebagai kesatuan psikis di mana kata *tselem* selalu mengacu pada gambar fisik. Kedua, manusia mencerminkan keberadaan Allah sebagai pribadi, yang memiliki kecerdasan, kepekaan, kemauan, hukum moral dalam hati dan identitas diri serta aspek-aspek sosial seperti membangun hubungan dengan Allah serta sesamanya manusia. Ketiga, manusia sebagai makhluk hidup yang diberi kemampuan oleh Allah untuk berbicara dan berpikir dalam rangka mengelola dunia. Keempat, manusia diciptakan supaya berkuasa atas makhluk lain. Jadi otoritas menunjukkan bahwa manusia diberi

tanggung jawab untuk memerintah sebagai wakil Allah¹⁴ di dunia. Di sisi lain, manusia dianggap memiliki kesetiaan yang memadai untuk membangun dan menjaga hubungan dengan Allah.¹⁵

Berangkat dari penjelasan yang disampaikan oleh Waltke dapat ditarik suatu konstruksi bahwa semula budaya dan tradisi yang dihasilkan penuh keindahan dan kebaikan. Ini terlihat dari tradisi pemberian nama terhadap semua makhluk hidup oleh Adam di taman Eden. “Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:20).

Selanjutnya pemberian nama menjadi tradisi yang umum dilakukan manusia dari berbagai suku, agama, ras, dan bahasa. Bahkan untuk mendapatkan nama yang baik dan sesuai, seringkali manusia melakukan upacara-upacara sakral seperti berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa. Alkitab menyampaikan fakta bahwa tokoh-tokoh Alkitab mendapatkan nama atau pergantian nama mereka didasarkan pernyataan Allah seperti yang terjadi atas Abram yang berganti menjadi Abraham dan Sarai yang berganti menjadi Sara (Kej. 17:5, 15), Yakub yang berganti menjadi Israel (Kej. 32:28), Yesus Kristus (Mat. 1:21; Luk. 1:31) dan Yohanes Pembaptis (Luk. 1:13).

Tradisi pemberian nama yang dimulai oleh Adam menunjukkan bahwa tradisi merupakan hasil usaha manusia yang mengandung nilai-nilai kebenaran sebagai bagian dari tanggung jawab (tanggung jawab) manusia atas mandat Allah untuk memerintah dan mengelola bumi serta

¹⁴ Dalam sastra Timur Dekat Kuno, hanya raja yang dianggap mewakili dewa, sementara manusia hanya sebagai bayangan dewa, dan para budak mewakili bayangan manusia. Dikatakan bahwa roh dewa tinggal dalam setiap gambar atau patung sehingga gambar atau patung bisa dikatakan mewakili kekuasaan para dewa di mana ia berada. Dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa keberadaan manusia adalah representasi dari kehadiran Allah., Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 218-219.

¹⁵ Waltke, *An Old Testament Theology*, 215-221.

isinya untuk kemuliaan Allah. Jadi tradisi merupakan sarana manusia untuk mampu memenuhi tujuan Sang Pencipta, yaitu beranakcucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya, dan berkuasa atas ciptaan yang lain (Kej. 1:28). Melalui Adam dan Hawa maka keturunan mereka terus berkembang dan menciptakan berbagai budaya dan tradisi seperti membangun kota (בְּנֵה עִיר/bânâh îyr), memelihara ternak, membuat alat musik, alat-alat dari perunggu dan besi (Kej. 4:17-22).

b. Tradisi Membangun Kota

Membangun kota sendiri dinilai sebagai budaya dan tradisi yang mencerminkan antiurban yang kontra dengan perintah Allah untuk memenuhi bumi (Kej. 1:28). Ditilik dari latar belakangnya, membangun kota tidak lepas dari permintaan Kain kepada Allah untuk mendapatkan keamanan setelah ia membunuh Habel (Kej. 4:8). Dengan kata lain, kota harus dipandang sebagai tempat perlindungan Kain.

Setelah Kain menetap di kota, maka budaya dan tradisi semakin berkembang antara lain arsitektur, pertanian, seni, hingga teknologi. Berarti kota menjadi tempat awal produktivitas manusia pada zaman kuno dalam mengembangkan budaya dan tradisi yang positif. Namun kota juga menjadi tempat awal bagi manusia untuk memulai budaya dan tradisi yang negatif seperti pembangunan menara Babel yang justru menjadi lambang pemberontakan manusia terhadap perintah Allah untuk memenuhi bumi (Kej. 11:2-4). Akan tetapi budaya dan tradisi membangun kota kembali menjadi positif ketika Yerusalem menjadi pusat ibadah Israel dengan adanya Bait Allah. Bahkan Yerusalem dikatakan sebagai tempat yang membuat nama TUHAN tinggal di sana (1Raj. 14:21). Sekali lagi, dari tradisi pembangunan kota terlihat bahwa ada tradisi yang tujuannya bertentangan dengan firman Allah dan ada tradisi yang tujuannya selaras dengan firman Allah. Oleh karena itu,

Bangso Batak Toba sebagai orang beriman hendaknya memiliki kebijaksanaan untuk dapat melihat, mengkaji, dan menilai apakah tradisi-tradisi Batak Toba selaras dengan firman Tuhan atau bertentangan dengan firman Tuhan? Apakah tradisi-tradisi Batak Toba telah mengalami rekulturasi yang sesuai dengan firman Tuhan atau tidak mengalami perubahan apapun dari dahulu sampai sekarang.

c. Tradisi Penyembelihan Binatang Korban

Tradisi lain yang umum dilakukan oleh bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno termasuk orang Israel adalah tradisi penyembelihan binatang korban. Bagi orang Israel sendiri tradisi penyembelihan binatang korban diatur dalam Hukum Taurat seperti yang dinyatakan dalam Imamat:

“Kemudian haruslah ia menyembelih lembu itu di hadapan TUHAN, dan anak-anak Harun, imam-imam itu, harus mempersembahkan darah lembu itu dan menyiramkannya pada sekeliling mezbah yang di depan pintu Kemah Pertemuan. Kemudian haruslah ia menguliti korban bakaran itu dan memotong-motongnya menurut bagian-bagian tertentu” (Im. 1:5-6).

Tradisi penyembelihan binatang korban sudah dikenal oleh bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno. Namun tujuan dari tradisi penyembelihan hewan korban bangsa-bangsa di luar Israel dengan Israel sangat berbeda. Tujuan bangsa-bangsa di luar Israel melakukan penyembelihan binatang korban untuk mengambil hati para dewa agar dewa tidak marah dan menjatuhkan hukuman. Sementara tujuan orang Israel melakukan penyembelihan binatang korban kepada Allah sebagai bentuk penghormatan dan ucapan syukur atas anugerah Allah di mana api dan asap adalah gambaran bahwa manusia berutang segalanya kepada Allah.¹⁶

¹⁶ Leland Ryken, James C. Wilhoit, dan Tremper Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 521.

Penghormatan dan ucapan syukur kepada Allah tidak hanya ditunjukkan melalui penyembelihan binatang korban tapi juga hidup yang kudus karena Allah adalah kudus. Karena Allah kudus, maka orang Israel harus kudus (Im. 19:2). Untuk itu tradisi-tradisi yang dilakukan orang Israel termasuk tradisi penyembelihan binatang korban harus dikuduskan dengan firman Allah. Karenanya orang Israel dilarang melakukan penyembelihan binatang korban untuk dipersembahkan kepada ilah-ilah lain karena tindakan tersebut bertentangan dengan firman Allah. “Janganlah mereka mempersembahkan lagi korban mereka kepada jin-jin, sebab menyembah jin-jin itu adalah zinah. Itulah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagi mereka turun-temurun” (Im. 17:7).

d. Tradisi Perkabungan, Penguburan, dan Mendirikan Tugu

Tradisi lain di Perjanjian Lama yang juga banyak dimiliki masyarakat suku termasuk Batak Toba adalah tradisi perkabungan dan tradisi penguburan. Ketika Sara mati maka Abraham melakukan perkabungan. “Kemudian matilah Sara di Kiryat-Arba, yaitu Hebron, di tanah Kanaan, lalu Abraham datang meratapi dan menangisnya” (Kej. 23:2).

Frasa “meratapi dan menangisnya” dalam bahasa ibraniya adalah *lisepad lesarah welivektah* yang diterjemahkan “untuk meratapi Sarah dan menangisnya.” Kata *lisepad* berasal dari akar kata Ibrani *safad* yang berarti menepuk dada. Berarti kata *lisepad* bermakna untuk meratapi sambil menepuk-nepuk dada dan menjambak-jambak rambut. Sementara kata *welivektah* berasal dari akar kata *bakha* yang mengandung arti menangis dengan mencururkan air mata. Karena kata *safad* dan *bakha* menggunakan kata sambung *we-*, maka keduanya merupakan kata yang sejajar. Dengan demikian *lisepad lesarah welivektah* bisa diartikan meratapi sambil menepuk-nepuk dada dan menjambak-jambak rambut serta menangis dengan mencururkan air mata. Artinya

frasa *lisepad lesarah welivektah* menunjukkan bentuk kesedihan yang mendalam atas matinya orang yang dikasihi.

Tindakan menepuk-nepuk dada dan menjambak rambut serta menangis merupakan tradisi perkabungan yang umum di lakukan di Timur Dekat Kuno khususnya di Israel kuno. Dalam buku “Kamus Gambaran Alkitab” disampaikan beberapa cara yang umum dilakukan dalam tradisi perkabungan, yakni merobek pakaian, mengenakan kain kabung, melabur abu di atas kepala, berpuasa, memukul-mukul dada dan meratap (Kej. 37:34; 2Sam. 3:31; Neh. 9:1; 2Sam. 1:11).¹⁷

Sudah umum tradisi perkabungan diikuti dengan tradisi penguburan. Sama halnya dengan kebanyakan masyarakat suku, Israel yang terdiri dari 12 suku juga memiliki tradisi penguburan. Alkitab mencatat tradisi penguburan yang dimulai oleh Abraham dengan menguburkan Sara di gua Makhpela (Kej. 23:19). Ada juga tradisi penggalian dan pemindahan tulang-belulang leluhur seperti Musa dan Yosua yang membawa tulang-belulang Yusuf (Kel. 13:19; Yos. 24:32) dan dilanjutkan dengan tradisi mendirikan tugu seperti yang dilakukan Yakub dengan mendirikan tugu di atas kuburan Rahel. “Yakub mendirikan tugu di atas kuburnya; itulah tugu kubur Rahel sampai sekarang” (Kej. 35:19).

Tradisi perkabungan, tradisi penguburan, tradisi mendirikan tugu di atas kuburan orang yang telah mati dimiliki oleh hampir semua masyarakat suku termasuk Bangsa Batak Toba. Bahkan tradisi penguburan leluhur dan anggota keluarga dalam satu makam keluarga juga dilakukan Bangsa Batak Toba yang merupakan puncak dari prosesi *mangongkal holi*. Tradisi penguburan leluhur dan anggota keluarga dalam satu kuburan pada ribuan tahun yang lalu telah dilakukan oleh orang Israel di mana mereka menguburkan Yakub di makam keluarga di

¹⁷ Ryken, Wilhoit, dan Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, 461.

gua Makhpela di mana Sara dan Abraham telah dikuburkan lebih dahulu (Kej. 50:13).

e. Tradisi Yang Bertentangan Dengan Firman Tuhan

Tuhan melalui Musa menyampaikan agar orang Israel tidak hidup menurut kebiasaan orang Mesir dan orang Kanaan. “Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir, di mana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Kanaan, ke mana Aku membawa kamu; janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka” (Im. 18:3). Kata bahasa Ibrani yang digunakan untuk “kebiasaan” adalah *khûqqâ* yang berarti “adat istiadat”, “tatacara”, dan “tradisi.” Perintah negatif yang disampaikan Allah melalui Musa bukan berarti Allah melarang orang Israel melakukan tradisi apapun melainkan melarang orang Israel mengikuti tradisi orang Mesir dan Kanaan.

Lalu apa tradisi orang Mesir dan Kanaan yang dilarang untuk diikuti? Berdasarkan narasi dijelaskan bahwa orang Mesir dan Kanaan memiliki kebiasaan melakukan hubungan seksual yang menyimpang seperti *incest* atau hubungan yang bersifat seksual oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga yang dekat seperti antara ayah dengan puterinya, ibu dengan puterinya, anak laki-laki dengan adik perempuan kandungnya, kakak perempuan dengan adik laki-laki kandungnya, anak laki-laki dengan adik perempuan ayahnya, dan seterusnya.

Orang Mesir dan Kanaan juga memiliki kebiasaan berzina dengan isteri orang lain, melakukan hubungan seksual sesama jenis, melakukan hubungan seksual dengan binatang, mempersembahkan anak-anak sebagai korban persembahan kepada dewa Molokh, dan lain sebagainya. Bagi orang Mesir dan Kanaan, penyimpangan-penyimpangan seksual merupakan kebiasaan atau sudah menjadi tradisi. Sementara teologi Ibrani dan Kristen memiliki pemahaman bahwa hubungan seksual hanya

boleh dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang secara sah telah menjadi pasangan suami isteri.

Ada perbedaan gaya hidup antara bangsa kafir dengan umat pilihan Allah. Bangsa kafir seperti orang Mesir dan Kanaan menajiskan dan tidak menghormati lembaga perkawinan sementara umat pilihan Allah, yaitu orang Israel dan Kristen mensakralkan dan menghormati lembaga perkawinan. Narasi Imam 18 memberikan gambaran kepada kita semua bahwa Allah menolak dan melarang umatNya untuk mengikuti atau melakukan kebiasaan atau tradisi yang bertentangan dengan firmanNya.

Tidak hanya tradisi-tradisi yang berkaitan dengan hubungan seksual dan persembahan kepada dewa Molokh yang tidak boleh diikuti oleh orang Israel. Orang Israel dinyatakan berdosa karena mengikuti adat istiadat bangsa-bangsa yang telah dihalau Tuhan dari depan orang Israel. Adat istiadat (tradisi) yang menyebabkan orang Israel berdosa adalah melakukan penyembahan berhala dengan mendirikan bukit-bukit pengorbanan, mendirikan tugu-tugu berhala dan tiang-tiang berhala, membakar korban bagi ilah-ilah lain, beribadah kepada berhala-berhala (2Raj. 17:7-12). Kitab Imam menegaskan bahwa orang Israel harus berpegang kepada ketetapan Allah. Di sini digunakan kembali kata *khûqqâ* dan *misypât* yang dalam bahasa sederhana dapat diterjemahkan bahwa orang Israel harus hidup menurut kebiasaan atau tradisi yang sesuai dengan firman Tuhan. Dengan kata lain, Allah melarang orang Israel bahkan siapapun termasuk Bangsa Batak Toba untuk hidup dengan tradisi-tradisi yang bertolak belakang dengan firman Allah.

2. Tradisi-Tradisi Dalam Perjanjian Baru

Kata bahasa Yunani dari adat atau adat istiadat adalah παράδοσις (*paradosis*) yang berarti “tata cara” atau “tradisi” namun yang khusus

tentang hukum tradisi Yahudi.¹⁸ Kata *paradosis* digunakan sebanyak 3 kali dalam Injil Matius dan 5 kali dalam Injil Markus yang kesemuanya merujuk kepada tradisi Yahudi (Mat. 15:2, 36; Mrk. 7:3, 5, 8, 9, 13). Paulus juga menggunakan kata *paradosis* namun dalam bentuk genitif yang menjadi *paradoseon* (Gal. 1:4).

Menurut Everett Ferguson, penggunaan kata *paradosis* dalam Septuaginta tampak pada Kitab Yeremia ketika Zedekia, raja Yehuda diserahkan ke dalam tangan raja Babel (Yer. 32:4, 34:2). Kitab Ezra mengaitkannya dengan pengkhianatan atas hukum yang diserahkan kepada penghukuman (Ezr. 7:26).¹⁹ Namun dari berbagai literatur dan pengertian yang ada dapat ditarik suatu konklusi bahwa *paradosis* dipahami sebagai sesuatu yang diturunkan atau diserahkan yang berarti sesuatu yang mengacu kepada hukum tertulis dan hukum tidak tertulis.²⁰ Jadi dalam pemahaman orang Yahudi, kebiasaan atau adat istiadat atau tradisi adalah sesuatu yang dihubungkan dengan hukum Taurat dan ajaran-ajaran yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Penggunaan kata *paradosis* dalam Perjanjian Baru relevan dengan tradisi orang Farisi di mana orang Farisi mengklaim bahwa tradisi-tradisi mereka mengacu kepada hukum Musa yang tidak tertulis. Oleh karena itu orang Farisi menghormati tradisi-tradisi mereka bahkan lebih dari pada hukum Musa itu sendiri. Pernyataan tersebut senada dengan pengertian *paradosis* yang disampaikan Schreiner dengan mengatakan *paradosis* merupakan tradisi yang diperlakukan melebihi hukum Taurat

¹⁸ Israel sebagai masyarakat urban mulai fokus dalam sektor pertanian karena mereka menetap di satu tempat terutama di daerah pedesaan. Hal ini berbeda dengan para patriarkhal yang cenderung berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Tradisi-tradisi masyarakat pertanian di desa-desa di tanah Kanaan dapat mengalami perbedaan dengan tradisi-tradisi masyarakat perkotaan.

¹⁹ Everett Ferguson, *Paradosis and Traditio: A Word Study*, Ed. Ronnie J. Rombs dan Alexander Y. Hwang, dalam *Tradition and the Rule of Faith in the Early Church* (Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2010), 6.

²⁰ Everett Ferguson, *Paradosis and Traditio*, 7.

dan dipandang kudus di kalangan orang-orang Farisi pada zaman Yesus.²¹

Selain kata *paradosis* itu ada juga penggunaan kata ἔθος (ethos) yang memiliki makna sejajar dengan adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi. Kebiasaan-kebiasaan ini umumnya tidak bertentangan dengan firman Tuhan seperti tradisi menguburkan orang mati dengan kain kafan dan membubuhi dengan rempah-rempah (Yoh. 19:40). Jadi tradisi di sini menyangkut agama Yahudi ditinjau dari segi ibadah (Kis. 6:14; 21:21; 26:3).

a. Tradisi Pembasuhan Tangan dan Kaki

Orang Yahudi mempunyai kebiasaan atau tradisi membasuh tangan dan kaki.²² Karena itu di depan rumah orang Yahudi selalu ada 6 tempayan besar tempat air untuk membasuh kaki dan tangan sebelum masuk ke rumah (Yoh. 2:6). Tradisi ini dilakukan mengingat jalan-jalan di Palestina pada zaman Perjanjian Baru masih jalan dari tanah sehingga jalan menjadi becek ketika musim hujan dan jalan menjadi berdebu ketika musim kering. Dalam konteks ini pembasuhan dimaksud agar rumah tidak menjadi kotor ketika mereka memasuki rumah.

²¹ Schreiner, *Adat dan Injil*, 83

²² Tradisi mencuci tangan bukan dimaksud agar tangan higienis melainkan untuk menanggalkan kenajisan. Di dalam Taurat, imam harus membasuh tangan (dan kaki) saat mereka melayani (Kel. 30:17-21)., Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 400. Orang Yahudi menyediakan tempayan (tempat pembasuhan). Jumlah tempayan yang disediakan menurut tradisi Yahudi sebanyak 6 tempayan (Yoh. 2:6). Tempayan-tempayan dari batu digunakan khusus untuk tujuan-tujuan ritual. 1 Tempayan dapat menampung 40 liter air sehingga total air untuk 6 tempayan sebanyak 720 liter. Air-air dalam tempayan digunakan untuk berbagai pembasuhan, salah satunya membasuh tangan setiap kali sebelum dan sesudah makan., Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes* (Surabaya: Momentum, 2012), 115.

²²

Ada juga pemahaman bahwa orang Yahudi ketika berada di luar rumah berpotensi untuk berinteraksi dengan orang-orang najis sehingga ketika mereka akan memasuki rumah, maka mereka akan membasuh kaki dan tangan dengan tujuan agar kenajisan tidak dibawa masuk ke dalam rumah. Tradisi pembasuhan kaki mengalami pembaharuan makna ketika dilakukan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid yang menunjukkan kerendahan hati dari seorang hamba Allah (Yoh. 3:5, 14-15)

Sementara pembasuhan tangan yang dilakukan oleh Pilatus pada saat proses pengadilan terhadap Yesus mengandung makna bahwa Pilatus tidak bertanggung jawab atas segala konsekuensi terkait dengan desakan imam-imam kepala, tua-tua dan desakan orang banyak agar Yesus Kristus dihukum (Mat. 27:20, 24). Tradisi pembasuhan tangan yang dilakukan Pilatus sebagai tanda tak bersalah juga terungkap dalam teks Perjanjian Lama (Mzm. 26:6).

Akan tetapi ada juga tradisi pembasuhan tangan sebelum makan dan tradisi ini sangat ketat dilakukan oleh orang Yahudi. "Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang kita? Mereka tidak membasuh tangan sebelum makan " (Mat. 15:2; lih. Mar. 7:3-5). Tapi Yesus Kristus justru balik menegur orang Farisi dan Ahli Taurat terkait perlakuan mereka kepada orang tua. Di sini terlihat orang Farisi dan ahli Taurat menempatkan tradisi membasuh tangan lebih tinggi dari pada hukum Taurat. Padahal hukum Taurat kelima jelas menyatakan untuk menghormati kedua orang tua (Kel. 20:12; 21:15, 17). Namun kenyataannya orang Farisi tidak wajib lagi menghormati orang tuanya jika apa yang ada padanya yang digunakan untuk memelihara orang tua sudah dipersembahkan kepada Allah. Terlihat bahwa orang Farisi dan ahli Taurat lebih menghargai tradisi-tradisi nenek moyang mereka meskipun bertentangan dengan firman Allah.

b. Tradisi Perkabungan dan Penguburan

Orang Ibrani pada Perjanjian Lama dan orang Yahudi pada Perjanjian Baru mempunyai adat istiadat atau tradisi bahwa penguburan orang mati termasuk mayat-mayat para kriminal tidak boleh lebih dari satu hari (Ul. 21:22-23). Sama seperti halnya tradisi penguburan orang mati pada Bangsa Batak Toba, orang Yahudi mengenal apa yang disebut dengan rombongan peratap (Mar. 3:38; Luk. 8:52). Bahkan di dalam prosesi penguburan anak dari seorang rumah kepala ibadat terdapat iringan alat musik seperti seruling. Tradisi perkabungan dan penguburan yang disertai dengan alat musik seperti yang dilakukan masyarakat suku bukan hal yang baru karena Perjanjian Baru menunjukkan bahwa hal tersebut sudah dilakukan.

Orang Yahudi juga memiliki tradisi penguburan yang cukup unik, yaitu mengapani mayat dengan kain lenan dan membubuhi mayat tersebut dengan rempah-rempah (Yoh. 11:44; 19:40; Mar. 16:1; Kis. 5:6). Pemberian rempah-rempah dalam bentuk bubuk dimaksud agar mayat harum sehingga bau busuk mayat tidak tercium. Bukankah tradisi pemberian wangi-wangian terhadap mayat terlihat juga dalam tradisi perkabungan dan penguburan pada Bangsa Batak Toba!

c. Tradisi Sunat

Orang Yahudi yang merupakan keturunan dari Abraham bangga dengan tradisi sunat mereka. Tradisi sunat dimulai ketika Allah mengikat perjanjian dengan Abraham dan janji tersebut ditandai dengan keharusan bagi Abraham dan keturunannya untuk disunat (Kej. 17:10-13). Bahkan di dalam Perjanjian Baru, beberapa orang Yahudi Kristen meyakini jika orang tidak disunat, maka ia tidak dapat diselamatkan (Kis. 15:1). Akan tetapi tradisi sunat secara lahiriah mengalami pembaharuan pada Perjanjian Baru di mana Rasul Paulus menyatakan bahwa sunat

bukan sesuatu yang penting karena yang paling penting adalah mentaati hukum-hukum Allah (1Kor. 7:18-19; Rm. 2:25-29; 3:30; Gal. 5:6).

d. Tradisi-Tradisi Yang Bertentangan Dengan Firman

Orang Yahudi pada zaman Perjanjian Baru lebih mengutamakan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan nenek moyang mereka dari pada taat kepada hukum-hukum Allah. Bukan berarti Allah melarang tradisi. Namun yang dimaksud adalah tradisi harus berada di bawah terang firman Tuhan. Dengan kata lain tradisi tidak boleh melanggar hukum-hukum Allah. Inilah yang terjadi dengan orang Yahudi di mana mereka patuh kepada tradisi walaupun mereka melanggar hukum Allah.

Salah satu contoh kritik Tuhan Yesus terhadap orang Yahudi adalah mereka menegur Yesus Kristus karena para murid tidak membasuh tangan sebelum makan. Di sini terlihat bahwa orang Yahudi sangat menghargai tradisi mereka. Namun di sisi lain mereka justru memiliki tradisi yang bertolak-belakang dengan firman Allah. Teks menyatakan, "... Barangsiapa berkata kepada bapanya atau kepada ibunya: Apa yang ada padaku yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk persembahan kepada Allah, orang itu tidak wajib lagi menghormati bapanya atau ibunya. Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadatmu sendiri" (Mat. 15:5-6; Mar. 7:10-12).

Hukum Taurat dengan tegas menyatakan agar orang menghormati ayah dan ibunya (Kel. 20:12; 21:15, 17; Im. 19:3; Ams. 1:8-9; Ef. 6:1-3). Dalam konteks teks yang disampaikan Yesus Kristus kepada orang Yahudi, jelas bahwa merawat dan memelihara orang tua adalah kewajiban dari setiap orang Yahudi dan orang percaya. Akan tetapi orang Yahudi melanggar hukum tersebut demi melaksanakan adat istiadat atau tradisi mereka.

E. Kesimpulan

Semua contoh-contoh yang disampaikan di atas merupakan tradisi-tradisi yang dicatat dalam Perjanjian Lama. Ada tradisi yang tidak dilarang karena tidak bertentangan dengan ketetapan-ketetapan Allah. Tapi ada tradisi yang dilarang karena bertentangan dengan ketetapan-ketetapan Allah.

Semua contoh dan masih banyak contoh lainnya di dalam Perjanjian Lama memberikan gambaran dan petunjuk bagi Bangsa Batak Toba terutama yang beragama Kristen bahwa Allah tidak melarang pelaksanaan tradisi sepanjang tidak bertentangan dengan hukum-hukum Allah. Tapi Allah juga dengan tegas melarang pelaksanaan tradisi yang jelas-jelas bertentangan dengan hukum-hukumNya. Jangan sampai tradisi menghambat seseorang untuk mendapatkan keselamatan yang dari pada Allah di dalam Yesus Kristus.

Larangan untuk mengikuti tradisi yang bertentangan dengan firman Allah memberikan gambaran bahwa orang Israel dan setiap orang beriman termasuk Bangsa Batak Toba untuk bijaksana dalam menyikapi setiap tradisi yang ada. Yang dimaksud dengan bijaksana di sini adalah memperhatikan, mencari informasi sebanyak-banyaknya, menganalisis setiap informasi yang diperoleh, kemudian mengambil keputusan berdasarkan analisis.

Dalam konteks Bangsa Batak Toba dalam menyikapi tradisi *mangongkal holi*, keputusan untuk melakukan atau menolak pelaksanaan tradisi tersebut harus berdasarkan pemahaman yang menyeluruh (komprehensif dan holistik) tentang tradisi tersebut baik dari sisi filosofis, psikologis, budaya, agama, dan kontekstualisasinya. Sangat tidak bijaksana keputusan menolak melakukan tradisi *mangongkal holi* dan tradisi lainnya tanpa melakukan kajian yang komprehensif dan holistik atau hanya sekedar ikut-ikutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferguson, Everett., *Paradosis and Traditio: A Word Study*, Ed. Ronnie J. Rombs dan Alexander Y. Hwang, dalam *Tradition and the Rule of Faith in the Early Church*, Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2010.
- Morris, Leon., *Injil Matius*, Surabaya: Momentum, 2016.
- Nainggolan, Togar., *Strategi Komunitas Batak Toba Untuk Penguatan Karakter Bangsa*, Ed. Bungaran Antonius Simanjuntak, dalam *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Ridderbos, Herman N., *Injil Yohanes*, Surabaya: Momentum, 2012.
- Ryken, Leland., James C. Wilhoit, dan Tremper Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, Surabaya: Momentum, 2011.
- Schreiner, Lothar., *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Shils, Edward., *Tradition*, Chicago: The University of Chichago Press, 1981.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius., *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius., dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Sudiarja, A., *Agama (di Zaman) Yang Berubah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tjaya, Thomas Hidya., *Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran*, ed. Thomas Hidya Tjaya dan J. Sudarminta, dalam *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Vanhoozer, Kevin J., *Dunia Dipentaskan Dengan Baik? Teologi, Kebudayaan dan Hermeneutika*, Ed. D.A. Carson dan John D. Woodbridge, dalam *Allah dan Kebudayaan*, Surabaya: Momentum, 2002.
- Waltke, Bruce K., *An Old Testament Theology*, Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Webster, Daniel., *Webster's II New Riverside Desk Dictionary: Form Home, School, Office*, New York: Houghton Mifflin Harcourt, 1995.